

Bab V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Tempo.co memberitakan Kasus Korupsi Timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis dan menganalisis teknik-teknik pembingkai (*framing*) yang dilakukan dalam pemberitaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua fokus utama pemberitaan, yakni isu keadilan masyarakat dari vonis ringan Harvey Moeis dan makna kerugian lingkungan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembingkai yang digunakan Tempo.co terhadap kasus korupsi timah Harvey Moeis cenderung kritis dan skeptis menekankan ketidakadilan dan kontroversi seputar vonis hukuman serta makna kerugian lingkungan. Tempo tidak hanya melaporkan fakta hukum dan angka kerugian, melainkan menyajikan kasus ini sebagai kegagalan dari sistem peradilan yang menimbulkan ketidakadilan publik dan kontroversi kerugian lingkungan. Narasi dominan, yakni “vonis ringan” dibingkai sebagai simbol lunaknya hukum terhadap koruptor, dengan vonis awal 6,5 tahun diposisikan sebagai gagalnya sistem dalam memberikan rasa keadilan bagi masyarakat, sementara putusan banding 20 tahun dibingkai sebagai respons korektif terhadap kritik publik. Pembingkai ini dibangun secara sistematis, konsisten, dan melibatkan berbagai strategi jurnalisme yang menempatkan Tempo sebagai aktor yang juga membentuk wacana publik, bukan hanya penyalur berita.
2. Dari keempat elemen pembingkai Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa elemen tematik dan retorik merupakan dua elemen yang paling

dominan. Tempo menekankan tema-tema utama seperti ketidakadilan dari vonis ringan yang tidak sepadan dengan kerugian negara yang mencapai Rp300 triliun dan dampak sosialnya, serta kontestasi makna kerugian lingkungan Rp271 triliun yang diperebutkan antara skeptisisme terdakwa, dampak ekonomi warga, dan advokasi LSM serta pakar hukum. Elemen retorik diperkuat melalui diksi kontras seperti “vonis ringan” dan “menyakiti hati rakyat,” kutipan kritis dari Presiden Prabowo, aktivis, serta pakar yang menyindir mengenai kegagalan peradilan, serta retorika sarkastik (“software gratisan, “kena prank”) yang menggiring opini pembaca terhadap legitimasi hukum dan keadilan lingkungan.

3. Secara umum elemen skrip Tempo mengikuti pola yang berulang, yakni fakta hukum utama → reaksi kritis dari berbagai pihak → dampak kerugian. Sementara dari sisi sintaktis, Tempo.co cenderung menggunakan *headline* yang informatif dan provokatif dengan diksi kontras, paragraf pembuka yang langsung menonjolkan ketimpangan (nominal kerugian Rp300 triliun yang disandingkan dengan vonis ringan), dan struktur kalimat yang argumentatif yang menggiring keraguan atau perdebatan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkaihan yang dilakukan Tempo.co memiliki kekuatan diskursif yang signifikan. Tempo tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap kasus korupsi timah Harvey Moeis, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menilai vonis ringan dan kerugian lingkungan yang tidak semata dari aspek hukum formal, melainkan dari ketidakadilan sosial, kontestasi makna dampak ekonomi-lingkungan, dan preseden sistemik dalam peradilan Indonesia. Temuan ini mempertegas pentingnya literasi media dalam memahami arah pembingkaihan media dan

beritanya, khususnya dalam konteks kasus korupsi sumber daya alam yang berdampak luas bagi keadilan publik dan keberlanjutan lingkungan.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa teori pembingkai Pan & Kosicki (1993) merupakan teori yang relevan dan aplikatif dalam memahami wacana media digital saat ini. Temuan menunjukkan bahwa elemen dalam berita bukanlah susunan informasi yang netral, melainkan sebuah konstruksi yang sengaja dibangun untuk menyampaikan makna tertentu pada audiens atau pembaca. Melalui model ini, dapat dilihat bahwa pembingkai media membentuk cara pandang publik terhadap kasus korupsi, khususnya dalam menyoroti ketidakadilan vonis dan kontestasi makna kerugian lingkungan sebagai isu struktural yang melibatkan keadilan sosial dan keberlanjutan sumber daya alam.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi pada teori *framing* yang dikemukakan oleh Gregory Bateson, Erving Goffman, dkk dan teori *priming*. Temuan menunjukkan bahwa media Tempo.co, tidak hanya memengaruhi bagaimana pemberitaan kasus korupsi Harvey Moeis dibingkai, tetapi juga bagaimana kasus korupsi timah Harvey Moeis diingat dan dibicarakan oleh publik. Dengan memberikan porsi pemberitaan yang konsisten terhadap vonis ringan, skala kerugian, dan respon elite politik serta LSM, media secara tidak langsung menetapkan prioritas perhatian masyarakat terhadap dimensi keadilan publik dan legitimasi hukum lingkungan. Hal ini memperkuat argumen

bahwa media membentuk bagaimana isu dilihat dan menentukan apa isu yang harus diingat.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menyumbang pengetahuan mengenai bagaimana portal berita daring mengisahkan, membingkai, dan memproduksi berita. Kemudian terdapat implikasi praktis yang dapat menjadi masukan bagi Tempo.co dalam membingkai isu-isu korupsi, khususnya kasus korupsi timah yang melibatkan Harvey Moeis. Pembingkai yang dilakukan Tempo terhadap kasus ini cenderung menyoroti vonis ringan (6,5 tahun), kontestasi makna kerugian lingkungan, serta dampak sistemik terhadap keadilan publik, sehingga menimbulkan kesan bahwa peradilan Indonesia masih lunak terhadap koruptor terutama yang menimbulkan kerugian di sumber daya alam. Pendekatan ini memang selaras dengan karakter jurnalisme investigatif yang mejadi identitas Tempo, namun terdapat penyempurnaan yang dapat dilakukan agar pemberitaan menjadi lebih konstruktif dan inklusif. Tempo.co disarankan untuk memperbanyak dan mengoptimalkan pendekatan berbasis data dan visual baik itu dalam bentuk infografis kerugian, peta kerusakan lingkungan wilayah Bangka Belitung yang terdampak dari kasus ini, penyediaan narasumber untuk merinci dan menjelaskan secara detail apa saja yang termasuk dalam kerugian lingkungan yang akan sangat berguna bagi orang awam.

Dengan mempertimbangkan hal ini, Tempo dapat menjalankan fungsi *watchdog* media secara efektif. Implikasi praktis ini bertujuan agar pemberitaan Tempo.co terhadap kasus korupsi timah, dan isu anti-korupsi lainnya di masa depan, dapat menyajikan informasi yang tidak hanya kritis tetapi juga edukatif dan mendorong partisipasi

publik untuk melakukan pengawasan pada sistem peradilan dan perlindungan sumber daya alam secara sehat.

5.2.3 Implikasi Sosial

Pembingkaian media terhadap kasus korupsi timah Harvey Moeis berkontribusi pada pembentukan opini publik mengenai keadilan dalam sistem peradilan Indonesia juga legitimasi kerugian lingkungan. Hal ini menuntut peningkatan literasi media di masyarakat agar mampu membandingkan berbagai perspektif pemberitaan.

Kemudian kritik terhadap vonis ringan dan proses peradilan menciptakan ruang diskusi publik yang demokratis. Yakni ruang di mana kasus korupsi ditelusuri implikasinya secara kritis terhadap dampak sosial-ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini mendorong partisipasi publik yang aktif dalam proses pengawasan anti-korupsi yang dapat memperkuat akuntabilitas sistem peradilan negara.

5.3 Rekomendasi Penelitian

5.3.1 Rekomendasi Teoritis

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yakni, fokus media yang dapat diperbanyak untuk melihat perbandingan bingkai antara media satu dengan lainnya. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penggunaan model Pan dan Kosicki dalam konteks isu-isu korupsi terutama pada portal-portal berita daring dengan gaya penyajian berita yang beragam.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Jurnalis dan media agar lebih menyadari dampak daripada pembingkaian, terutama pada isu-isu krusial seperti korupsi yang

melibatkan sumber daya alam dengan nilai kerugian yang fantastis. Keseimbangan pendekatan investigatif dan edukatif dapat memberikan audiens informasi yang tajam dan adil.

5.3.3 Rekomendasi Sosial

Masyarakat perlu dibekali pemahaman bahwa secara umum berita merupakan hasil konstruksi sosial yang tidak selalu netral. Dengan begini warga negara dapat lebih aktif dan kritis dalam menyikapi setiap proses peradilan dan isu anti-korupsi. Selain itu, aktor-aktor sosial seperti akademisi, LSM, dan tokoh masyarakat juga perlu mengambil peran dalam menyuarakan isu-isu korupsi sumber daya alam secara berimbang. Dengan demikian, diskusi dapat mencakup perspektif hukum formal, dampak ekologis, dan solusi sistemik, sehingga memperkaya pemahaman kolektif.